Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Implementasi Nilai Ekoteologi Dalam Mewujudkan Green Kampus Di UIN Raden Intan Lampung

Yahya Has Ahmad[1], Khairullah[2], Mulyadi[3]
[1]UIN Raden Intan Lampung, yahyahasahmad@gmail.com
[2]UIN Raden Intan Lampung, khairullah@radenintan.ac.id
[3]UIN Raden Intan Lampung, mulyadi@radenintan.ac.id

Abstrak

Perubahan lingkungan dan meningkatnya kebutuhan akan pengelolaan kampus berkelanjutan menuntut perguruan tinggi untuk mengintegrasikan kepedulian ekologis dengan nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai ekoteologi dalam mewujudkan *green campus* di UIN Raden Intan Lampung, meliputi strategi peningkatan kesadaran dan partisipasi sivitas akademika, upaya menciptakan lingkungan yang bersih, hijau, dan berkelanjutan, serta fungsi nilai ekoteologi dalam membentuk budaya peduli lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *khalifah fil ardh*, *amanah*, dan keseimbangan lingkungan diimplementasikan melalui konservasi air dan energi, pengelolaan sampah, penghijauan, transportasi ramah lingkungan, edukasi, serta keteladanan sivitas akademika. Nilai ekoteologi berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual dalam membangun budaya peduli lingkungan. Implementasi masih menghadapi tantangan berupa partisipasi yang belum merata dan perlunya penguatan fasilitas serta evaluasi berkelanjutan.

Kata kunci: *Ekoteologi, Green Campus, kesadaran ekologis, keberlanjutan lingkungan*

Abstract

Environmental changes and the growing need for sustainable campus management require higher education institutions to integrate ecological awareness with religious values. This study aims to analyze the implementation of ecotheological values in realizing a *green campus* at UIN Raden Intan Lampung, including strategies to increase the awareness and participation of the academic community, efforts to create a clean, green, and sustainable environment, and the role of ecotheological values in fostering an environmentally conscious culture. This study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the values of *khalifah fil ardh*, *amanah*, and environmental balance are implemented through water and energy conservation, waste management, greening initiatives, environmentally friendly transportation, education, and exemplary practices among the academic community.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Ecotheological values serve as a moral and spiritual foundation for fostering an environmentally conscious culture. However, implementation still faces challenges, including uneven participation and the need to strengthen facilities and continuous evaluation.

Keywords: *Ecotheology, Green Campus, Ecological Awareness, Environmental Sustainability*

Corresponding Author:
Yahya Has Ahmad

UIN Raden Intan Lampung, yahyahasahmad@gmail.com

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan yang melanda dunia dewasa ini telah menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan. Dalam perspektif Islam, menjaga kelestarian alam bukan hanya merupakan persoalan sosial, tetapi juga bagian dari tanggung jawab spiritual manusia sebagai *khalifah fil ardh*, yaitu manusia yang diberi amanah untuk memelihara dan menjaga bumi. Pendidikan Islam berwawasan lingkungan menjadi salah satu bentuk aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam membangun kesadaran ekologis dan perilaku berkelanjutan di lingkungan pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pembentukan hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungan sebagai bagian dari ciptaan-Nya (Kurniawati & Sutriani, 2026; Azhari et al., 2025).

Al-Qur'an memberikan landasan teologis mengenai pentingnya menjaga lingkungan sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 41: *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar"* (Kementerian Agama RI, 2019). Ayat tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan memiliki keterkaitan dengan perilaku manusia dalam memanfaatkan alam. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola lingkungan secara bijaksana dan menghindari tindakan yang menyebabkan kerusakan. Nilai tersebut dapat diwujudkan melalui prinsip *mizan* (keseimbangan), *amanah* (tanggung jawab), larangan *israf* (berlebih-lebihan), dan larangan melakukan *fasad* (kerusakan) sebagai dasar pembentukan perilaku ekologis dalam kehidupan sehari-hari (Fatah & Khoiril Waro, 2025).

Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan konsep ekoteologi, yaitu perspektif yang menghubungkan ajaran agama dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Ekoteologi dalam perspektif Islam menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan, sehingga kepedulian terhadap alam tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekologis, tetapi juga pada kesadaran spiritual. Integrasi nilai ekoteologi dalam pendidikan dapat mendorong terbentuknya kesadaran ekologis melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan nyata yang berorientasi pada pelestarian lingkungan (Nuraeni et al., 2025; Taufikin, 2025). Dengan demikian, pendidikan Islam berwawasan lingkungan dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pemahaman keagamaan dengan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan.

Perguruan tinggi Islam memiliki posisi strategis dalam menerapkan nilai-nilai tersebut karena lingkungan kampus merupakan ruang pendidikan sekaligus tempat pembentukan karakter dan budaya sivitas akademika. Salah satu bentuk penerapannya adalah melalui konsep *green campus*, yaitu pengembangan lingkungan perguruan tinggi yang memperhatikan aspek kebersihan, penghijauan, pengelolaan sumber daya, pengurangan sampah, efisiensi penggunaan energi, serta peningkatan kesadaran dan partisipasi warga kampus terhadap lingkungan. Penerapan konsep *green campus* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dapat membentuk budaya kampus yang tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memiliki dasar moral dan spiritual (Fatah & Khoiril Waro, 2025).

UIN Raden Intan Lampung sebagai perguruan tinggi Islam memiliki peluang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya peduli lingkungan. Implementasi pendidikan Islam berwawasan lingkungan di lingkungan UIN Raden Intan Lampung dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti penanaman pohon, kebersihan lingkungan kampus, pengelolaan sampah, pengurangan penggunaan plastik, pemeliharaan ruang terbuka hijau, serta kegiatan edukasi dan kampanye lingkungan. Penelitian Kurniawati dan Sutriani (2026) menunjukkan bahwa pendidikan Islam berwawasan lingkungan di UIN Raden Intan Lampung dapat diarahkan pada penguatan kesadaran ekologis melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan berbagai aktivitas lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan perguruan tinggi dapat menjadi ruang strategis untuk membangun budaya ekologis yang berlandaskan nilai keislaman.

Meskipun demikian, implementasi *green campus* tidak hanya bergantung pada keberadaan program atau kebijakan lingkungan, tetapi juga pada tingkat kesadaran dan partisipasi sivitas akademika dalam menjalankan perilaku ramah lingkungan secara konsisten. Mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang bersih, hijau, dan berkelanjutan. Apabila nilai-nilai ekologis belum sepenuhnya dipahami dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, maka berbagai program lingkungan berpotensi belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan nilai ekoteologi melalui edukasi, komunikasi, pembiasaan, keteladanan, dan pelibatan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

sivitas akademika dalam berbagai kegiatan lingkungan (Azhari et al., 2025; Nuraeni et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai ekoteologi diimplementasikan dalam mewujudkan *green campus* di UIN Raden Intan Lampung, khususnya dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi sivitas akademika, menciptakan lingkungan kampus yang bersih, hijau, dan berkelanjutan, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam praktik pelestarian lingkungan. Pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis strategi implementasi nilai ekoteologi melalui edukasi lingkungan, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, penguatan partisipasi mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan, serta berbagai program yang mendukung terwujudnya *green campus*. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara nilai keagamaan, kesadaran ekologis, dan praktik pengelolaan lingkungan di perguruan tinggi Islam.

Meskipun perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mengembangkan budaya peduli lingkungan, keberhasilan penerapan *green campus* tidak cukup diukur dari keberadaan kebijakan dan program lingkungan, tetapi juga perlu dilihat dari konsistensi pelaksanaannya serta keterlibatan sivitas akademika dalam kehidupan kampus sehari-hari. Dalam konteks UIN Raden Intan Lampung, persoalan yang perlu dikaji lebih lanjut adalah sejauh mana nilai-nilai keislaman yang mengajarkan tanggung jawab manusia terhadap alam telah dipahami dan diwujudkan dalam perilaku ekologis mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Hal ini mencakup konsistensi dalam menjaga kebersihan, membuang dan memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menghemat energi dan air, serta memelihara ruang terbuka hijau. Selain itu, perlu ditelaah bagaimana program lingkungan kampus dilaksanakan, bagaimana partisipasi sivitas akademika terbentuk, dan sejauh mana nilai ekoteologi menjadi landasan dalam pelaksanaan program tersebut. Persoalan ini penting karena pemahaman keagamaan tentang kewajiban menjaga alam belum tentu secara otomatis terwujud dalam kebiasaan ramah lingkungan. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji keberadaan program *green campus*, tetapi juga menelaah hubungan antara internalisasi nilai ekoteologi, pembentukan kebiasaan ekologis, dan partisipasi sivitas akademika dalam mendukung keberlanjutan lingkungan kampus.

Berdasarkan uraian tersebut, persoalan empiris yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai ekoteologi diimplementasikan dalam praktik pengelolaan lingkungan di UIN Raden Intan Lampung, termasuk bagaimana nilai tersebut diterjemahkan ke dalam program kelembagaan, ditanamkan melalui edukasi dan pembiasaan, serta diwujudkan dalam perilaku dan partisipasi sivitas akademika. Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi nilai ekoteologi serta kesesuaiannya dengan praktik pelaksanaan *green campus*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

uraian normatif mengenai pentingnya menjaga lingkungan berdasarkan ajaran Islam, tetapi juga memberikan analisis empiris mengenai pelaksanaan, tantangan, dan peluang penguatan budaya peduli lingkungan di perguruan tinggi Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi nilai ekoteologi dalam mewujudkan *green campus* di UIN Raden Intan Lampung. Penelitian dilaksanakan pada Agustus–September 2026. Informan penelitian berjumlah 4 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan informan dalam program lingkungan kampus. Informan meliputi anggota Tim Pengembangan Kampus Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan (TPKBBL), mahasiswa yang aktif dalam kegiatan lingkungan, dosen yang memiliki keterkaitan dengan bidang lingkungan atau komunikasi, serta tenaga kebersihan yang terlibat langsung dalam pemeliharaan lingkungan kampus. Pemilihan kategori tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang beragam, mulai dari kebijakan kelembagaan hingga praktik pelestarian lingkungan di lapangan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan, laporan kegiatan, arsip, publikasi, situs web resmi, media sosial kampus, serta literatur yang relevan dengan ekoteologi dan *green campus* (Abdussamad, 2021; Safrudin et al., 2023; Abubakar, 2021; Sari et al., 2023).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sahir, 2022; Millah et al., 2023). Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan mengodekan informasi berdasarkan tema kebijakan lingkungan, internalisasi nilai ekoteologi, perilaku ekologis, partisipasi sivitas akademika, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *green campus*. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan informasi antarinforman serta membandingkan kebijakan dengan praktik di lapangan. Kesimpulan ditarik melalui penafsiran temuan dan pemeriksaan kembali kesesuaiannya dengan data yang diperoleh. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari informan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Prosedur tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai implementasi nilai ekoteologi dalam mendukung terwujudnya *green campus* di UIN Raden Intan Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai ekoteologi dalam mewujudkan *green campus* di UIN Raden Intan Lampung telah dilakukan melalui kebijakan kelembagaan, penyediaan sarana dan prasarana, program pengelolaan lingkungan, serta peningkatan kesadaran dan partisipasi sivitas akademika. Implementasi tersebut tidak hanya diarahkan untuk menciptakan lingkungan kampus yang bersih, hijau, dan berkelanjutan, tetapi juga menghubungkan kepedulian terhadap lingkungan dengan nilai-nilai keislaman. Konsep manusia sebagai *khalifah fil ardh*, *amanah*, menjaga keseimbangan (*mizan*), menghindari pemborosan (*israf*), serta mencegah kerusakan (*fasad*) menjadi landasan moral dalam mendorong perilaku peduli lingkungan.

Program *green campus* di UIN Raden Intan Lampung mulai dikembangkan secara kelembagaan sejak pembentukan Tim Pengembangan Kampus Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan (TPKBBL) pada tahun 2018. Sejak saat itu, berbagai program lingkungan dikembangkan melalui pengelolaan air dan energi, pengurangan dan pengelolaan sampah, penghijauan, pengembangan ruang terbuka hijau, serta transportasi ramah lingkungan. Pengembangan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menjadikan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari tata kelola kampus. Komitmen kelembagaan juga diperkuat melalui penerapan sistem manajemen lingkungan dan keterlibatan kampus dalam berbagai program penilaian keberlanjutan.

Dalam bidang pengelolaan air dan energi, kampus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan efisiensi sumber daya. Pengelolaan air dilakukan melalui penyediaan biopori, sumur resapan, embung, serta pemanfaatan teknologi pengolahan air. Sementara itu, penghematan energi dilakukan melalui penggunaan lampu hemat energi, pengaturan penggunaan pendingin ruangan, pengembangan bangunan ramah lingkungan, dan pemanfaatan energi alternatif pada fasilitas tertentu. Upaya tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai ekoteologi diwujudkan melalui prinsip penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab dan tidak berlebihan.

Pada aspek pengelolaan sampah, kampus menerapkan pemilahan sampah organik dan anorganik. Sampah organik dimanfaatkan melalui pengomposan dan pengolahan menggunakan maggot, sedangkan sampah anorganik diarahkan untuk didaur ulang dan dimanfaatkan kembali. Kampus juga mengembangkan TASARIL (*Tabungan Sampah UIN Raden Intan Lampung*) sebagai bagian dari program *green corner*. Pengelolaan sampah tidak hanya bertujuan mengurangi volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan, tetapi juga memberikan nilai ekonomi dan sosial melalui pemanfaatan hasil pengelolaan sampah. Dengan demikian, kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab bersama yang perlu dikelola secara berkelanjutan.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Implementasi nilai ekoteologi juga terlihat dalam upaya meningkatkan kesadaran mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa pada umumnya telah memiliki pemahaman positif mengenai pentingnya menjaga lingkungan kampus. Bentuk partisipasi mahasiswa antara lain membuang dan memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mengikuti kegiatan penanaman pohon, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengikuti kegiatan edukasi lingkungan. Duta Lingkungan turut berperan dalam menyampaikan pesan kepedulian lingkungan melalui kegiatan langsung maupun media sosial.

Amanda Fitri Yani selaku Duta Lingkungan menjelaskan bahwa tingkat kesadaran sivitas akademika tidak dapat disamakan karena setiap individu memiliki kebiasaan dan tingkat kepedulian yang berbeda. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran perlu dilakukan melalui kegiatan yang bersifat nyata. Ia menyampaikan:

"Kesadaran lingkungan sivitas akademika tidak bisa disamakan. Karena banyaknya sivitas akademika sehingga kebiasaan masing-masing berbeda. Menurut saya kesadaran lingkungan tergantung diri masing-masing dan diperkuat dengan cara melakukan kegiatan nyata, seperti penanaman pohon dan mengedukasi melalui media sosial, kampanye kepedulian lingkungan secara langsung, agar membangun kepedulian dan kebiasaan ramah lingkungan dalam kehidupan sivitas akademika" (A. F. Yani, komunikasi pribadi, 20 Agustus 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran lingkungan tidak cukup hanya melalui penyampaian informasi, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman dan keterlibatan langsung. Hal yang sama disampaikan oleh Riski Dames Swara yang menilai bahwa kegiatan nyata menjadi bagian penting dalam membentuk kebiasaan peduli lingkungan. Ia mengatakan:

"Dalam membentuk kesadaran lingkungan sivitas akademika, kita tidak bisa hanya mengandalkan konten edukasi yang ada di media sosial, tetapi melakukan kegiatan secara nyata seperti melakukan seminar kebersihan, penanaman pohon dan memulai dari diri kita sendiri seperti membuang sampah pada tempatnya" (R. D. Swara, komunikasi pribadi, 20 Agustus 2026).

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa strategi peningkatan kesadaran mahasiswa dilakukan melalui kombinasi edukasi dan praktik. Edukasi melalui media sosial berfungsi memperluas informasi, sedangkan seminar, penanaman pohon, kegiatan kebersihan, dan pemilahan sampah memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa. Dengan demikian, nilai ekoteologi mulai diterjemahkan ke dalam perilaku sehari-hari.

Selain mahasiswa, dosen memiliki peran penting dalam memberikan keteladanan. Implementasi nilai ekoteologi di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya dilakukan melalui materi perkuliahan, tetapi juga melalui perilaku dosen dalam kehidupan kampus. Raizky Rienaldy Pramasha menjelaskan bahwa dosen harus terlebih dahulu memberikan contoh kepada mahasiswa. Ia menyatakan:

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

"Saya sebagai dosen harus mencontohkan perilaku kebersihan terutama kepada mahasiswa, bukan hanya dengan materi yang saya sampaikan, tapi juga dengan kesadaran diri saya sendiri seperti membuang sampah pada tempatnya" (R. R. Pramasha, komunikasi pribadi, 12 Agustus 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu bentuk implementasi nilai ekoteologi. Mahasiswa tidak hanya menerima pengetahuan mengenai lingkungan, tetapi juga melihat bagaimana nilai tersebut diterapkan oleh dosen dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, perilaku sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan ruang kerja, menghemat energi, dan mengurangi penggunaan kertas dapat menjadi bagian dari pendidikan ekologis di lingkungan kampus.

Sementara itu, Suci Wulan Pawhestri menjelaskan bahwa peningkatan kesadaran lingkungan dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti penanaman pohon, seminar dan *webinar*, kampanye melalui media sosial, serta pelibatan Duta Lingkungan. Menurutnya, kegiatan tersebut telah membantu meningkatkan kepedulian sivitas akademika, meskipun masih terdapat beberapa kendala. Partisipasi sivitas akademika belum sepenuhnya merata dan kebiasaan dalam memilah serta mengurangi sampah juga belum selalu konsisten. Selain itu, ketersediaan sarana pendukung dan kebutuhan monitoring serta evaluasi masih menjadi perhatian (S. W. Pawhestri, komunikasi pribadi, 10 Agustus 2026).

Dari sisi pengelola, Ketua TPKBBL menjelaskan bahwa implementasi *green campus* tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan aturan atau pencapaian indikator keberlanjutan, tetapi juga sebagai upaya membentuk budaya lingkungan yang berlandaskan nilai keislaman. Menurutnya, kesadaran sivitas akademika mengalami perkembangan setelah program lingkungan dilakukan secara lebih intensif. Ia menjelaskan:

"Kami tidak hanya mendorong aturan secara formal, tetapi menyosialisasikan bahwa menjaga alam itu adalah tugas kekhalifahan kita di bumi. Menjaga kebersihan dan lingkungan kampus adalah perwujudan ibadah dan bentuk rasa syukur atas ciptaan Allah SWT" (S. W. Pawhestri, komunikasi pribadi, 10 Agustus 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa nilai ekoteologi berfungsi sebagai dasar moral dalam pelaksanaan program *green campus*. Menjaga lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab keagamaan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan karena kepedulian terhadap lingkungan ditempatkan sebagai bagian dari nilai dan kebiasaan kehidupan sehari-hari.

Peran tenaga kebersihan juga menjadi bagian penting dalam implementasi *green campus*. Tenaga kebersihan merupakan pihak yang berhadapan langsung dengan kondisi lingkungan kampus setiap hari, khususnya dalam pengelolaan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

sampah dan kebersihan fasilitas. Arif Hidayatullah menyampaikan bahwa kondisi kampus menjadi lebih tertata dan bersih dibandingkan sebelumnya. Ia juga melihat adanya peningkatan kesadaran mahasiswa dalam membuang sampah pada tempatnya. Menurutnya, pemisahan sampah organik dan anorganik membantu pekerjaan tenaga kebersihan dalam mengelola sampah (A. Hidayatullah, komunikasi pribadi, 13 Agustus 2026).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, implementasi nilai ekoteologi dalam mewujudkan *green campus* di UIN Raden Intan Lampung dapat dilihat dalam tiga bentuk utama. Pertama, melalui kebijakan dan program kelembagaan, seperti pengelolaan air dan energi, pengelolaan sampah, penghijauan, serta transportasi ramah lingkungan. Kedua, melalui edukasi dan keteladanan, yaitu penyampaian nilai lingkungan melalui perkuliahan, seminar, kampanye media sosial, serta perilaku dosen dan pengelola kampus. Ketiga, melalui partisipasi sivitas akademika, terutama mahasiswa, Duta Lingkungan, TPKBBL, dan tenaga kebersihan dalam kegiatan nyata.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ekoteologi telah diimplementasikan tidak hanya dalam bentuk kebijakan, tetapi juga dalam aktivitas dan perilaku sivitas akademika. Nilai *khalifah fil ardh*, *amanah*, dan tanggung jawab terhadap lingkungan menjadi dasar dalam mendorong kepedulian ekologis. Meskipun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan masih adanya tantangan berupa belum meratanya partisipasi, konsistensi perilaku pemilahan sampah, keterbatasan fasilitas tertentu, serta perlunya sosialisasi, monitoring, dan evaluasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan *green campus* tidak hanya ditentukan oleh tersedianya kebijakan dan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan institusi membangun kesadaran dan menjadikan kepedulian lingkungan sebagai budaya bersama di lingkungan UIN Raden Intan Lampung.

2. Pembahasan

a. Implementasi Nilai Ekoteologi dalam *Green Campus*

Implementasi nilai ekoteologi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung menunjukkan adanya integrasi antara ajaran Islam dan praktik pengelolaan lingkungan kampus. Lingkungan tidak dipandang hanya sebagai objek yang harus dijaga karena tuntutan administratif, tetapi sebagai bagian dari amanah keagamaan manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Berdasarkan hasil wawancara dan kajian dokumen kebijakan kampus, nilai ekoteologi diwujudkan melalui nilai Tauhid, kekhalifahan, amanah, *ihsan*, dan *hifzh al-bi'ah*. Nilai-nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam kebijakan dan program *Green Campus*, sehingga aspek spiritual memiliki hubungan langsung dengan tindakan ekologis.

Pertama, nilai Tauhid menjadi dasar pandangan bahwa alam merupakan ciptaan dan milik Allah SWT. Kesadaran tersebut membentuk cara pandang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

bahwa lingkungan kampus, termasuk pepohonan, keanekaragaman hayati, embung, air, dan udara, merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyah*). Dengan demikian, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan kampus, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Pemaknaan tersebut memberikan landasan bahwa perilaku seperti membuang sampah sembarangan, menggunakan air secara berlebihan, dan merusak fasilitas lingkungan bertentangan dengan prinsip menjaga ciptaan Allah.

Kedua, nilai kekhalifahan menempatkan manusia sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola bumi secara bijaksana. Nilai ini terlihat dalam keterlibatan sivitas akademika dalam penanaman pohon, pemeliharaan ruang terbuka hijau, menjaga kebersihan, serta melakukan penghematan air dan energi. Ketua TPKBBL, Suci Wulan Pawhestri, M.Si., menjelaskan bahwa pemeliharaan lingkungan kampus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa warga kampus memiliki tugas sebagai *khalifah* dalam menjaga bumi. Oleh karena itu, partisipasi dalam kegiatan ekologis tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas teknis, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab keagamaan.

Ketiga, nilai amanah, *ihsan*, dan *hifzh al-bi'ah* diwujudkan melalui berbagai program teknis. Pengelolaan air dilakukan melalui pembangunan sekitar 8.000 titik biopori, sumur resapan, embung, dan penggunaan keran otomatis untuk mengurangi pemborosan air. Dalam pengelolaan energi, kampus menerapkan pencahayaan LED, panel surya, dan konsep bangunan yang mengarah pada efisiensi energi. Sementara itu, pengelolaan sampah dilakukan melalui pemilahan, pengomposan, budidaya maggot, pengolahan sampah anorganik, serta program Tabungan Sampah UIN Raden Intan Lampung (TASARIL). Pada aspek mobilitas, penggunaan sepeda, *golf car*, jalur pejalan kaki, dan *Car Free Day* menjadi bagian dari upaya mengurangi ketergantungan terhadap kendaraan bermotor. Rangkaian program tersebut menunjukkan bahwa nilai keagamaan diterjemahkan ke dalam tindakan ekologis yang konkret.

b. Strategi Komunikasi *Green Campus*

Implementasi nilai ekoteologi juga membutuhkan komunikasi yang mampu mengubah nilai keagamaan menjadi kesadaran dan perilaku lingkungan. Strategi komunikasi di UIN Raden Intan Lampung dilakukan melalui pendekatan *multi-channel communication*, komunikasi interpersonal, serta keteladanan. Komunikasi edukatif dilakukan melalui media sosial, situs resmi kampus, media massa, baliho, banner, stiker, dan papan informasi pemilahan sampah. Media tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan hemat air dan energi, pengurangan sampah, kegiatan penanaman pohon, serta capaian program *Green Campus*. Namun, hasil wawancara dengan Duta Lingkungan menunjukkan bahwa komunikasi digital perlu diperkuat dengan interaksi langsung. Amanda

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Fitri Yani menjelaskan bahwa karakter mahasiswa beragam sehingga penyampaian pesan perlu disesuaikan melalui edukasi langsung, kampanye sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan lingkungan. Riski Dames Swara juga menegaskan bahwa media sosial saja belum cukup; kesadaran perlu dibentuk melalui seminar, aksi kebersihan, penanaman pohon, dan pemanfaatan fasilitas bank sampah.

Selain komunikasi antarpersonal, keteladanan pimpinan dan dosen menjadi bagian penting dalam membangun budaya ekologis. Raizky Rienaldy Pramasha, S.E., M.E., menekankan bahwa dosen perlu memberikan contoh sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya dan mematikan fasilitas listrik setelah kegiatan pembelajaran. Dr. H. Rosidi, MA., menekankan pentingnya kesadaran internal yang dilandasi nilai keimanan. Sementara itu, Suci Wulan Pawhestri, M.Si., menilai bahwa sosialisasi dan pendampingan secara berkelanjutan diperlukan agar *Green Campus* berkembang menjadi kebiasaan dan budaya institusi.

c. Dampak Implementasi Nilai Ekoteologi

Implementasi nilai ekoteologi memberikan dampak pada aspek ekologis, perilaku sivitas akademika, dan kelembagaan. Pada aspek ekologis, keberadaan biopori dan embung mendukung konservasi air dan tanah, sedangkan pengelolaan sampah melalui pemilahan, kompos, daur ulang, dan maggot membantu mengurangi beban sampah kampus. Penggunaan sepeda, *golf car*, dan kebijakan *Car Free Day* juga menunjukkan adanya upaya membangun mobilitas yang lebih ramah lingkungan. Pada aspek perilaku, wawancara menunjukkan adanya perubahan kebiasaan sivitas akademika dalam menjaga kebersihan dan memilah sampah. Suci Wulan Pawhestri dan Arif Hidayatullah menyampaikan bahwa lingkungan kampus menjadi lebih tertata dan mahasiswa semakin terbiasa membuang sampah sesuai kategori. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai ekoteologi tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi mulai diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Pada aspek kelembagaan, pelaksanaan *Green Campus* juga memperkuat citra UIN Raden Intan Lampung sebagai perguruan tinggi yang memberikan perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan. Pengelolaan lingkungan yang terstruktur, sertifikasi ISO 14001:2015, serta keterlibatan dalam pemeringkatan keberlanjutan menunjukkan bahwa praktik ekologis telah menjadi bagian dari tata kelola institusi.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan nilai ekoteologi didukung oleh komitmen kebijakan institusional, keberadaan TPKBBL, serta landasan keislaman yang menjadi identitas UIN Raden Intan Lampung. Komitmen tersebut memberikan dasar kelembagaan bagi pelaksanaan program lingkungan secara berkelanjutan. TPKBBL juga memiliki peran penting dalam mengoordinasikan program,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

melakukan pengawasan, dan mendorong keterlibatan sivitas akademika. Di sisi lain, masih terdapat beberapa hambatan. Tingkat kesadaran warga kampus belum sepenuhnya merata sehingga konsistensi dalam pemilahan sampah dan penghematan sumber daya masih perlu ditingkatkan. Selain itu, distribusi fasilitas pemilahan sampah dan infrastruktur pendukung perlu terus dikembangkan agar dapat menjangkau seluruh lingkungan kampus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan *Green Campus* tidak hanya ditentukan oleh tersedianya kebijakan dan fasilitas, tetapi juga oleh pembiasaan perilaku warga kampus.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi *green campus* di UIN Raden Intan Lampung memiliki hubungan yang kuat dengan nilai-nilai ekoteologi Islam. Ekoteologi tidak hanya dipahami sebagai konsep mengenai hubungan manusia dengan alam berdasarkan ajaran agama, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku dan kebijakan pengelolaan lingkungan kampus. Nilai *khalifah fil ardh* menjadi salah satu landasan utama karena manusia dipandang memiliki tanggung jawab untuk memelihara bumi dan mencegah terjadinya kerusakan. Hal tersebut terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan sivitas akademika, seperti menjaga kebersihan, memilah sampah, menanam pohon, menghemat air dan energi, serta mengikuti kegiatan edukasi lingkungan. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga memiliki dimensi keagamaan.

Hubungan tersebut semakin terlihat melalui pemaknaan menjaga lingkungan sebagai bentuk *amanah*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua TPKBBL, menjaga kebersihan dan lingkungan kampus dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab manusia kepada Allah SWT. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan tidak hanya didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan kampus yang bersih dan nyaman, tetapi juga pada kesadaran bahwa alam merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga. Nilai *amanah* kemudian diterjemahkan ke dalam tindakan konkret melalui penghematan sumber daya, pengelolaan sampah, penghijauan, serta pemeliharaan fasilitas lingkungan. Dengan demikian, praktik *green campus* menjadi salah satu bentuk aktualisasi nilai keagamaan dalam kehidupan institusi pendidikan.

Temuan mengenai pengelolaan air dan energi juga memiliki keterkaitan dengan prinsip keseimbangan (*mizan*) dan larangan melakukan pemborosan (*israf*). Penyediaan biopori, embung, sumur resapan, pengolahan air, penggunaan lampu hemat energi, pengaturan penggunaan pendingin ruangan, dan pemanfaatan energi alternatif menunjukkan adanya upaya untuk menggunakan sumber daya secara lebih efisien. Dalam perspektif ekoteologi, tindakan tersebut mencerminkan kesadaran bahwa sumber daya alam memiliki keterbatasan sehingga penggunaannya perlu dilakukan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, efisiensi air dan energi tidak hanya dipahami sebagai strategi penghematan operasional kampus, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap keberlangsungan kehidupan.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pengelolaan sampah juga menunjukkan hubungan yang jelas antara temuan lapangan dan nilai ekoteologi. Pemilahan sampah, pengomposan, pemanfaatan maggot, daur ulang sampah anorganik, serta pengembangan TASARIL menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap sampah. Sampah tidak semata-mata dianggap sebagai sesuatu yang harus dibuang, tetapi dapat dikelola dan dimanfaatkan kembali. Praktik tersebut sejalan dengan prinsip menghindari *fasad*, yaitu mencegah kerusakan lingkungan yang dapat muncul akibat perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Dengan mengurangi dan mengolah sampah, sivitas akademika berupaya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus membangun kebiasaan hidup yang lebih berkelanjutan.

Temuan mengenai peran mahasiswa dan Duta Lingkungan juga memperlihatkan bahwa ekoteologi memiliki dimensi pendidikan dan perubahan perilaku. Pernyataan Amanda Fitri Yani dan Riski Dames Swara menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran lingkungan tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi, tetapi membutuhkan keterlibatan langsung melalui penanaman pohon, seminar, kampanye, dan praktik membuang sampah pada tempatnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ekoteologi menjadi lebih bermakna ketika diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Pendidikan lingkungan dalam konteks kampus Islam dengan demikian tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai persoalan ekologis, tetapi juga membangun kesadaran moral bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia.

Peran dosen juga memperkuat hubungan antara ekoteologi dan pembentukan budaya *green campus*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dosen tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku ekologis. Ketika dosen membiasakan diri menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, menghemat energi, dan mengurangi penggunaan sumber daya yang tidak diperlukan, perilaku tersebut dapat menjadi contoh bagi mahasiswa. Dalam perspektif ekoteologi, keteladanan tersebut penting karena nilai keagamaan tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ekoteologi berfungsi sebagai dasar pembentukan budaya lingkungan di tingkat kelembagaan. Ketua TPKBBL menyatakan bahwa menjaga lingkungan dipahami sebagai tugas kekhalifahan sekaligus bentuk ibadah dan rasa syukur kepada Allah SWT. Pemaknaan tersebut memperluas orientasi *green campus* dari sekadar pencapaian indikator lingkungan menjadi proses pembentukan karakter sivitas akademika. Dengan pendekatan tersebut, kebijakan lingkungan dapat memiliki dimensi spiritual yang mendorong individu untuk menjaga lingkungan bukan hanya karena adanya aturan, tetapi karena adanya kesadaran dan tanggung jawab moral.

Dengan demikian, hubungan temuan penelitian dengan ekoteologi dapat dilihat melalui tiga dimensi. Pertama, dimensi teologis, yaitu pemahaman manusia sebagai *khalifah fil ardh* dan pemegang *amanah* untuk menjaga ciptaan Allah. Kedua,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dimensi etis, yaitu penerapan prinsip *mizan*, menghindari *israf*, dan mencegah *fasad* melalui perilaku hemat sumber daya, pengelolaan sampah, dan pemeliharaan lingkungan. Ketiga, dimensi praksis, yaitu penerjemahan nilai tersebut ke dalam kebijakan, program, pendidikan, keteladanan, dan partisipasi sivitas akademika. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa implementasi *green campus* di UIN Raden Intan Lampung tidak berdiri sebagai program lingkungan semata, tetapi memiliki keterkaitan dengan upaya mengintegrasikan nilai keislaman dan tanggung jawab ekologis dalam kehidupan kampus.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi ekoteologi tidak hanya ditentukan oleh tersedianya fasilitas dan kebijakan, tetapi oleh proses internalisasi nilai ke dalam perilaku sivitas akademika. Masih ditemukannya partisipasi yang belum merata, ketidakkonsistenan dalam pemilahan sampah, dan kebutuhan monitoring serta evaluasi menunjukkan bahwa internalisasi nilai ekologis merupakan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, ekoteologi dalam konteks *green campus* perlu terus diperkuat melalui pendidikan, keteladanan, kegiatan praktis, pembiasaan, dan evaluasi kelembagaan sehingga kepedulian terhadap lingkungan dapat berkembang menjadi budaya bersama yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi nilai ekoteologi dalam mewujudkan *green campus* di UIN Raden Intan Lampung, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai ekoteologi telah diimplementasikan melalui strategi peningkatan kesadaran dan partisipasi sivitas akademika, berbagai upaya pengelolaan lingkungan, serta pembentukan budaya peduli lingkungan. Implementasi tersebut menghubungkan nilai keislaman dengan praktik pengelolaan lingkungan, sehingga kepedulian ekologis tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab kelembagaan, tetapi juga sebagai tanggung jawab keagamaan.

Strategi implementasi nilai ekoteologi dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi sivitas akademika dilakukan melalui sosialisasi, edukasi, kampanye media sosial, keterlibatan Duta Lingkungan, kegiatan penanaman pohon, seminar, pemilahan sampah, serta keteladanan dosen dan pengelola kampus. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyampaian informasi perlu disertai kegiatan nyata agar nilai *khalifah fil ardh* dan *amanah* dapat diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari. Sementara itu, upaya kampus dalam menciptakan lingkungan yang bersih, hijau, dan berkelanjutan diwujudkan melalui konservasi air dengan biopori dan embung, efisiensi energi, pengelolaan sampah melalui kompos, maggot, dan TASARIL, penghijauan, serta penggunaan transportasi ramah lingkungan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa nilai ekoteologi telah diterjemahkan ke dalam kebijakan dan praktik pengelolaan lingkungan kampus.

Nilai ekoteologi juga berfungsi sebagai landasan moral, spiritual, dan edukatif dalam mendukung terbentuknya budaya peduli lingkungan. Prinsip *khalifah fil ardh*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

mendorong tanggung jawab untuk menjaga bumi, *amanah* menekankan penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab, sedangkan prinsip *mizan*, menghindari *israf*, dan mencegah *fasad* tercermin dalam upaya menjaga keseimbangan lingkungan, menghemat sumber daya, dan mengurangi kerusakan. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa belum meratanya kesadaran dan partisipasi sivitas akademika, ketidakkonsistenan dalam pemilahan sampah, serta perlunya penguatan fasilitas, sosialisasi, monitoring, dan evaluasi. Oleh karena itu, penguatan internalisasi nilai ekoteologi secara berkelanjutan diperlukan agar kepedulian lingkungan tidak berhenti pada program, tetapi berkembang menjadi budaya *green campus* di UIN Raden Intan Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, M., et al. (2025). The role of Green Islamic Education in developing eco-theological consciousness among emerging Muslim generations. *EDUKASI, 23*(3), 531–542. https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2374

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.

Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Ajif, P. (2022). Metodologi penelitian. *Pendidikan dan Pembelajaran, 1*(1), 31–40.

Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan kombinasi. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn, 9*(2), 99–113. https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333

Citriadin, Y. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Suatu pendekatan dasar*. Sanabil.

Fatah, A., & Waro, M. T. K. (2025). The Qur'ānic Green Campus model in Islamic higher education Indonesia. *Studia Ecologiae et Bioethicae, 23*(2), 45–58. https://doi.org/10.21697/seb.5840

Handayani, W. I. (2025). Mengukir kesadaran lingkungan: Sinergi kebijakan dan transformasi perilaku menuju kampus hijau Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana, 4*(2).

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Millah, A. S., et al. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa, 1*(2), 140–153.

Nuraeni, et al. (2025). Green Islamic education: Integrating eco-theological values into Islamic curriculum to address the global environmental crisis. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(2), 1335–1345. https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1166

Safrudin, R., et al. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research, 3*(2), 1–15.

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Sari, A. S. W. A., Dahlan, Tuhumury, R. A. N., Prayitno, Y., & Siegers, W. H. (2023). *Dasar-dasar metodologi penelitian*. CV Pustaka.

Situmorang, S. H. (2023). *Analisis data*. USU Press.

Taufikin. (2025). Integrating eco-theology in Islamic education: A case study on fostering ecological awareness through religious pedagogy. *el-Tarbawi, 18*(1). https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss1.art1

UIN Raden Intan Lampung. (2025). *Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung*.

UIN Raden Intan Lampung. (2026). *World environment*. UIN Raden Intan Lampung.

UIN Raden Intan Lampung. (2026). *Persiapan penilaian UI GreenMetric*. UIN Raden Intan Lampung.

Green Campus UIN Raden Intan Lampung. (2020). *Tingkat pengelolaan kampus hijau*. UIN Raden Intan Lampung.

Green Campus UIN Raden Intan Lampung. (2021). *Bangun dan kembangkan Green Corner*. UIN Raden Intan Lampung.

Green Campus UIN Raden Intan Lampung. (2021). *Pengelolaan energi ramah lingkungan*. UIN Raden Intan Lampung.

Green Campus UIN Raden Intan Lampung. (2022). *Hijaukan kampusmu, hijaukan hidupmu*. UIN Raden Intan Lampung.

Green Campus UIN Raden Intan Lampung. (2022). *Laporan analisis program keberlanjutan UIN Raden Intan Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.

Green Campus UIN Raden Intan Lampung. (2022). *Bidang transportasi*. UIN Raden Intan Lampung.

Green Campus UIN Raden Intan Lampung. (2024). *Bidang air*. UIN Raden Intan Lampung.

Green Campus UIN Raden Intan Lampung. (2024). *Site visit Environmental Management Awards*. UIN Raden Intan Lampung.

Kampus Hijau UIN Raden Intan Lampung. (2025). *Asesor UI GreenMetric*. UIN Raden Intan Lampung.

Waro, M. T. K., & Fatah, A. (2025). *Al-Qur'an dan Green Campus*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.